

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah jembatan bagi manusia dengan sesuatu yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran sejati dari Tuhan. Agama sebagai suatu sistem kepercayaan mengandung tata nilai, aturan moral dan sistem budaya yang menghubungkan manusia dengan sesuatu hal yang bersifat ilahiah. Pertemuan antara agama dengan budaya masyarakat dapat menghasilkan sebuah budaya baru, pencampuran budaya, ataupun penggabungan budaya. Hubungan antara agama dan budaya ini terjadi secara persuasif dengan saling menjaga keasliannya.

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat pada dasarnya merupakan sebuah realitas berpikir, bertingkah laku, serta nilai yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. Agama dilain sisi memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya, sehingga agama bisa berdampingan dengan nilai-nilai masyarakat.

Hal ini juga terjadi setelah Islam datang ke Indonesia, datangnya Islam ke Indonesia yang saat itu penduduknya masih mayoritas beragama Hindu dan Buddha menghasilkan pencampuran dengan budaya setempat tanpa melupakan nilai-nilai agama Islam dan tanpa menghilangkan kekhasan budaya ataupun tradisi masyarakat pada masa itu.

Kata “Islam” berasal dari: *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh.¹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 112:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ

تَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Berdasar dari kata *aslama* itulah terbentuk kata Islam. Pemeluknya disebut Muslim. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajarannya.² Maka tentulah setiap Muslim wajib mentaati dan patuh terhadap segala perintah maupun larangan Allah dan Rasul-Nya.

Quraish Syihab dalam Tafsir al-Misbah menafsirkan ayat ini sebagai bentuk penegasan bahwa siapa-pun yang menyerahkan seluruh hidup dan totalitasnya kepada Allah, yakni demi karena-Nya sedang ia muhsin, yakni selalu berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya berupa kebahagiaan didunia dan kebahagiaan di akhirat berupa surge dan bahkan lebih dari surge dan tiada rasa takut menimpa mereka, dari siapa pun dan tidak juga mereka bersedih hati atas sesuatu yang pernah menyimpannya.³

¹Misbahuddin Jamal, “Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Ulum*. Vol. 11. No. 2, Desember 2011, h. 285.

²*Ibid*, h. 285.

³M. Quraish Syihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 297

Ajaran agama Islam diperkirakan masuk ke Indonesia sejak Abad ke-7 masehi. Di Kalimantan Selatan sendiri, masuknya Islam ditandai dengan didirikannya Kesultanan Banjar oleh Sultan Suriansyah. Ajaran Islam yang masuk ke Kalimantan Selatan juga membawa budaya-budaya yang berbeda dengan budaya Kalimantan Selatan pada masa itu. Budaya dapat diartikan sebagai pola kegiatan manusia, yang secara sistematis diturunkan dari generasi ke generasi, melalui berbagai proses pembelajaran, untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.⁴ Salah satu hasil budaya atau tradisi yang terdapat di Kalimantan Selatan sendiri adalah tradisi membuat bubur Asura.

Tradisi ini rutin dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram, setiap rumah tangga setidaknya menyelenggarakannya sekali dalam beberapa tahun. Di Martapura, apabila salah sebuah rumah tangga bermaksud membuatnya, maka ia memberitahukan maksudnya itu kepada tetangga dekatnya. Pada pagi hari 10 Muharram atau sehari sebelumnya, para wanita tetangga dan kerabat dekat tersebut memberikan sumbangannya sekedarnya kepada keluarga yang berhajat membuat bubur Asura, berupa bahan-bahan yang perlu untuk itu. Ketika kesibukan memasak dimulai, para wanita tetangga dan kerabat dekat itu pun ikut pula membantu. Sekitar tengah hari bubur sudah masak, dan kaum pria tetanggadan kerabat dekatpun diberitahu bahwa bubur sudah siap.⁵

Tradisi sebagai gambaran sikap nenek moyang yang telah ada dalam waktu yang lama dan dilaksanakan secara turun-temurun tentu memiliki informasi

⁴Muslimah, *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Presssindo, 2016), h. 13.

⁵Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 329.

yang bermanfaat bagi kalangan penerusnya, lebih khusus tradisi membuat bubur Asura yang memiliki hubungan dengan orang Islam di Kelurahan Banua Anyar dan oleh sebab itu pelaksanaan tradisi membuat bubur Asura dulunya bisa jadi adalah salah satu sarana pendidikan yang digunakan orang-orang Islam pada masa itu untuk mentransfer nilai-nilai pendidikan Islam ke masyarakat.

Pendidikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara perbuatan, mendidik. Lebih khusus pendidikan Islam sebagai motor penggerak inti dari interelasi nilai aqidah, ibadah, dan muamalah yang secara simultan mengembangkan fithrah dan hanief serta potensi manusia untuk mewujudkan dua fungsi utama manusia, yakni sebagai *Abdullah* dan *Khalifatullah*.⁶

Pada saat masyarakat Banjar di Kelurahan Banua Anyar melaksanakan tradisi ini setiap tanggal 10 Muharram. Sebelum tanggal 10 Muharram, ibu-ibu di kawasan Banua Anyar memberitahu warga bahwa mereka akan mengadakan tradisi membuat bubur Asura serta mengajak warga yang lain (biasanya ibu-ibu) untuk membantu pembuatannya dan meminta sumbangan sukarela untuk membeli bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat bubur Asura. Setelah membeli bahan-bahan yang diperlukan, warga secara gotong royong menyiapkan bahan-bahan tadi seperti memotong daging ayam dan sayur-mayur, menyiapkan kompor kayu berukuran besar (Banjar:kawah) dan wajan (Banjar:rinjing) yang berukuran besar, mengaduk bubur Asura hingga matang secara bergantian. Pembuatan bubur

⁶Kamrani Buseri, *Dasar,Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), h. 147.

bisa dikatakan memakan waktu yang cukup lama, karena bubur baru selesai setelah akan memasuki waktu Zuhur. Setelah bubur Asura jadi, bubur tadi kemudian dihidangkan di atas piring dan warga mengundang anak-anak disekitar daerah tersebut untuk menyantap bubur Asura yang sebelumnya di bacakan doa Asura, bubur Asura tadi juga dibagikan kepada masyarakat yang meminta.

Mengingat tradisi ini merupakan tradisi yang dilaksanakan umat Islam di kawasan Banua Anyar sejak dahulu dan adanya hadis Rasulullah mengenai anjuran berpuasa pada Hari Asura, membuat peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam tradisi ini serta mengetahui alasan kenapa masyarakat melaksanakan tradisi ini.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul: **"Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terdapat Dalam Tradisi Membuat bubur Asura di Kelurahan Banua Anyar Kecamatan Banjarmasin Timur"**

B. Definisi Operasional

Agar lebih mudah memahami dan menghindari kesalahpahaman dari judul diatas, maka perlu adanya penegasan istilah yang ada dalam judul tersebut yang dianggap penting sebagai berikut:

1. Nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan

hakikatnya.⁷ Adapun Nilai dalam penelitian ini diartikan sebagai konsep abstrak yang terdapat dalam suatu budaya/tradisi manusia yang didalamnya terdapat pelajaran-pelajaran yang berguna bagi kehidupan manusia. Lebih khusus lagi nilai yang dimaksud peneliti adalah Nilai-nilai Islam yang terdiri dari Nilai Aqidah, Nilai Ibadah, dan Nilai Muamalah

2. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis yang bertujuan untuk membentuk manusia sebagai *Abdullah* dan *Khalifatullah*.⁸ Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Islam dalam penelitian ini adalah segala upaya manusia untuk menumbuh kembangkan nilai Aqidah, nilai Ibadah, dan nilai Muamalah dalam diri orang-orang Islam.
3. Tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus dilakukan dalam masyarakat, berbeda-beda di setiap tempat atau suku.⁹ Adapun yang dimaksud dengan tradisi dalam penelitian ini adalah kebiasaan (budaya) turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat hingga sekarang.
4. Bubur Asura merupakan tradisi membuat bubur yang dilakukan orang Banjar setiap tanggal 10 Muharram.¹⁰ Adapun yang dimaksud dengan

⁷Agung Tri Haryanta, *Kamus Antropologi*, (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2013), h. 207.

⁸Kamrani Buseri, *Dasar,Asas...*, h. 17.

⁹Yanu Endar Prasetyo, *Mengenal Tradisi Budaya*, (Yogyakarta: IMU Yogyakarta, 2018), h. 9.

¹⁰Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar...*, h. 329.

Bubur Asura dalam penelitian ini adalah salah satu tradisi masyarakat Banjar yang diadakan setiap tanggal 10 Muharram, dalam kegiatan ini masyarakat bersama-sama membuat bubur dengan berbagai macam campuran bahan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti dalam skripsi ini ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi membuat bubur Asura yang rutin diadakan masyarakat di Kelurahan Banua Anyar, Kecamatan Banjarmasin Timur setiap tanggal 10 Muharram.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah pokok di atas, maka fokus penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi membuat bubur Asura di Kelurahan Banua Anyar, Kecamatan Banjarmasin Timur
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan tradisi membuat bubur Asura di Kelurahan Banua Anyar, Kecamatan Banjarmasin Timur.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi membuat bubur Asura di Kelurahan Banua Anyar, Kecamatan Banjarmasin Timur

2. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan tradisi membuat bubur Asura di Kelurahan Banua Anyar, Kecamatan Banjarmasin Timur

E. Alasan Memilih Judul

Tradisi sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang ataupun sekelompok masyarakat yang dilakukan secara berulang merupakan salah satu sarana pembelajaran yang dapat digunakan masyarakat untuk mentransfer pengetahuan ataupun nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaannya.

Tradisi membuat bubur Asura merupakan salah satu tradisi yang rutin dilaksanakan oleh beberapa kalangan umat Islam di kelurahan Banua Anyar setiap tanggal 10 Muharram. Pada umumnya masyarakat juga lebih mengenal tradisi membuat bubur Asura ini daripada ritual keagamaan Islam sendiri, yaitu puasa sunah tanggal 9 dan 10 Muharram.

F. Signifikasi Penelitian

1. Signifikasi Teoritis

Melalui Penelitian ini, peneliti berharap para pembaca mampu menambah wawasannya mengenai tradisi membuat bubur Asura yang dilaksanakan oleh Masyarakat Banjar setiap tanggal 10 Muharram serta memberikan kontribusi bagi pembaca dalam memahami nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang ada dalam tradisi membuat bubur Asura.

2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Pendidikan Agama Islam, lebih khususnya di bidang Sejarah Kebudayaan Islam. Selain itu, peneliti juga berharap bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan masyarakat sebagai bahan pertimbangan masyarakat untuk melakukan perubahan dalam melaksanakan tradisi membuat bubur Asura agar dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam masyarakat.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan proposal skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang sudah ada serta sebagai bukti bahwa penelitian yang peneliti lakukan merupakan suatu karya orisinal tanpa menjiplak dari penelitian sebelumnya yang sudah ada, berikut ini adalah beberapa penelitian yang berhubungan dengan tradisi-tradisi di Kalimantan Selatan:

1. Muhammad Husain (2017), Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mulutan di Desa Bintang Ninggi II Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Kuala. *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin.¹¹ Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengupas Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mulutan di

¹¹Muhammad Husain, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mulutan di Desa Bintang Ninggi II Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Kuala”. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2017, h.ii.

Desa Bintang Ninggi II Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Kuala. Melalui penelitiannya ia memperoleh simpulan bahwa tradisi Mulutan di Desa Bintang Ninggi II terdapat nilai-nilai pendidikan Islam berupa ilai adab, doa, nazar, silaturahmi, dan shalawat

2. Andri Suryani (2017), Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Aqiqah Masyarakat Banjar (Studi pada masyarakat di kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin). *Tesis*, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), UIN Antasari Banjarmasin.¹² Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengupas Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Aqiqah Masyarakat Banjar (Studi pada masyarakat di kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin). Melalui penelitiannya ia memperoleh simpulan bahwa dalam Upacara Aqiqah terkandung nilai-nilai pendidikan Islam berupa nilai Ibadah yang terwujud dengan adanya sifat ketaatan kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw, nilai sosial yang terwujud dengan adanya kegiatan tolong menolong selama pelaksanaan kegiatann Aqiqah, dan sebagai suatu upaya untuk meniru perilaku Nabi Muhammad Saw.
3. Mir'atun Nisa (2016), Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Batumpang Apam di Masjid Al-A'la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah

¹²Andri Suryani, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Aqiqah Masyarakat Banjar (Studi pada masyarakat di kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin)". *Tesis*, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Antasari Banjarmasin, 2017.

dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin.¹³ Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengupas nilai-nilai pendidikan Islam yang Terdapat dalam Tradisi Batumpang Apam di Masjid Al-A'la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Melalui penelitiannya ia memperoleh simpulan bahwa dalam tradisi Batumpang Apam di Masjid al-A'la terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai adab, doa, membaca surah al-Fatihah, Nazar, sedekah, shalawat, silaturahmi dan syukur.

4. Saidah (2017), Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Batapung Tawar di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin.¹⁴ Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengupas nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Budaya Batapung Tawar di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut. Melalui penelitian ini ia memperoleh kesimpulan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi batapung tawar adalah pendidikan ibadah yang berupa do'a, dan pendidikan Akhlak yang meliputi Akhlak kepada Allah Swt yang terwujud dalam rasa syukur, dan akhlak kepada Rasulullah Saw yang terwujud dalam bentuk cinta dan memuliakan Rasulullah Saw.

Berdasarkan keempat judul di atas, perbedaannya meliputi: 1) Muhammad Husain, fokus penelitiannya adalah Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terdapat

¹³Mir'atun Nisa, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Batumpang Apam di Masjid Al-A'la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah". *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2016, h. iii.

¹⁴Saidah, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Batapung Tawar di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut". *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin, 2017, h. iii.

dalam Tradisi Mulutan di Desa Bintang Ninggi II Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Kuala, 2) Andri Suryani, fokus penelitiannya adalah Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Upacara Aqiqah Masyarakat Banjar di Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin, 3) Mir'atun Nisa, fokus penelitiannya adalah Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Tradisi Batumpang Apam di Masjid Al-A'la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, 4) Saidah, fokus penelitiannya adalah Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Batapung Tawar di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut.

Peneliti tidak menemukan judul skripsi yang membahas Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam tradisi membuat bubur Asura di Kelurahan Banua Anyar Kecamatan Banjarmasin Timur. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul ini sebagai pelengkap dari penelitian yang terdahulu dan sebagai penambah wawaasan keilmuan masyarakat.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, berisi pemaparan mengenai apa itu nilai, penjelasan mengenai pendidikan Islam, penjelasan apa itu tradisi, dan mengenai penjelasan bubur Asura.

BAB III Metode penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian, berisi gambaran lokasi penelitian penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran.